

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Pada pertengahan tahun 2022 hingga awal tahun 2023, cukup ramai diperbincangkan berita mengenai *Human Immunodeficiency Virus* (HIV) yang mengalami peningkatan di kota Bandung. Salah satunya melalui akun instagram @folkative pada 24 Agustus 2022 yang telah menghasilkan sebanyak 450.000+ likes dan 20.800+ comment. Dimana, akun @folkative menuliskan *caption* bahwa “*There is an increasing case of HIV/AIDS in Bandung amongst the productive age demographic. As of December 2021, there are 12,358 recorded HIV/AIDS cases ages 20-29 years old. University students alone contribute to 6.97% of the overall cases. Right now, Dinas Pengendalian Penduduk dan Keluarga Berencana in collaboration with Bandung Dinkes has created preventive actions to educate citizens regarding the virus*” (Folkative, 2022).

Tak hanya melalui media sosial, berbagai saluran berita Indonesia juga banyak mengangkat isu tersebut yang dikemas ke dalam artikel. Beberapa diantaranya adalah Detik Jabar yang menuliskan bahwa kasus HIV/AIDS di Kota Bandung telah meningkat dengan kumulatif kasus berjumlah 2.428 (Sudirman Wamad, 2023) dan artikel lainnya, yaitu Kompas.com dengan *headline* kasus HIV di Jawa Barat yang paling tinggi adalah Kota Bandung (Farid Assifa, 2022). Namun, berita-berita yang beredar tersebut seringkali tidak mencantumkan penjelasan lebih lanjut atau menjabarkan secara detail mengenai penyebaran HIV/AIDS itu sendiri.

Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Bandung, pengidap HIV/AIDS tertinggi adalah pada usia 20-29 tahun, yaitu sebanyak 45,04%, dimana menurut Erikson dalam (A. F. Putri, 2020) pada usia tersebut dapat digolongkan atau disebut sebagai fase dewasa awal yang masuk dalam usia produktif. Sedangkan, faktor risiko dalam penyebaran kasus HIV/AIDS ini adalah heteroseksual, pengguna napza suntik, dan homoseksual. Namun, seiring perkembangan waktu, salah satunya di Bandung Timur penggunaan napza suntik mengalami pergantian tren baru, dimana pengguna napza oral lebih mendominasi dan pengguna napza

oral inilah yang menjadi salah satu faktor penyebab kasus pengidap heteroseksual terus mengalami peningkatan karena tidak adanya kontrol diri ketika seseorang telah menggunakan narkoba dan informasi seperti inilah yang perlu disampaikan kepada masyarakat.

Tingginya kasus pengidap HIV/AIDS di Kota Bandung pastinya menyita perhatian dan harus segera diatasi, mengingat bahwa HIV merupakan salah satu virus endemik yang telah menjadi masalah kesehatan global karena sampai saat ini belum ditemukan obat yang bisa menyembuhkan virus sepenuhnya. Penularan HIV/AIDS dapat dicegah mulai dari menghindari berhubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan, menjauhi penggunaan narkoba terutama dalam bentuk jarum suntik, serta ikut berpartisipasi dalam kegiatan edukasi terkait HIV/AIDS demi mengetahui informasi lebih jauh dan menghindari adanya berita bohong (*hoax*) yang beredar melalui media sosial (Nugrahawati et al., 2019). Edukasi pencegahan virus ini harus terus dilakukan guna memperkecil penyebaran HIV/AIDS (Irma Darmawati et al., 2021). Salah satu bentuk yang digunakan dalam menyebarkan informasi mengenai suatu bentuk pengetahuan adalah melalui perancangan media edukasi dalam bentuk *motion graphic*. *Motion graphic* dipilih karena telah diakui sebagai salah satu media yang cukup efektif dalam menyampaikan suatu informasi (Zhao & Elmqvist, 2022).

Penggunaan *motion graphic* sebagai media edukasi diharapkan mampu menjadi salah satu upaya untuk mengedukasi masyarakat yang lebih luas guna mengetahui informasi *up to date* mengenai HIV/AIDS yang terus berkembang di masyarakat. Maka dari itu, demi menambah pengetahuan serta sebagai upaya pencegahan penularan HIV/AIDS yang semakin meluas, diperlukannya media edukasi yang menarik. Mengingat, sebuah media edukasi yang digunakan harus memiliki unsur sosial yang bermanfaat bagi banyak orang dan tidak hanya bersifat persuasif atau mengajak (Irma Darmawati et al., 2021). Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang sudah dijelaskan maka pada kesempatan ini peneliti melakukan sebuah penelitian yang berjudul **“Perancangan *Motion Graphic* sebagai Media Edukasi Pencegahan Penularan HIV/AIDS pada Usia Dewasa Awal”**.

## 1.2 Rumusan Masalah

Dapat ditarik kesimpulan melalui latar belakang yang telah dijelaskan diatas, maka rumusan masalah yang peneliti peroleh adalah:

1. Bagaimana rancangan *motion graphic* sebagai media edukasi penularan HIV/AIDS pada usia dewasa awal?
2. Bagaimana hasil validasi dan uji coba *motion graphic* sebagai media edukasi penularan HIV/AIDS pada usia dewasa awal?

## 1.3 Batasan Masalah

Dalam penelitian ini terdapat beberapa batasan masalah, diantaranya yaitu:

1. Pembahasan dalam *motion graphic* HIV/AIDS hanya mencakup; jumlah kasus setiap wilayah di Kota Bandung, faktor risiko, tren kasus faktor penularan baru, edukasi pencegahan, dan hal yang harus dilakukan jika memiliki potensi penularan virus.
2. Pengambilan sampel hanya dilakukan di Bandung Timur saja, tidak mencakup pada wilayah Bandung bagian lainnya.

## 1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui rancangan *motion graphic* sebagai media edukasi penularan HIV/AIDS pada usia dewasa awal.
2. Mengetahui hasil validasi dan uji coba pada *motion graphic* sebagai media edukasi penularan HIV/AIDS pada usia dewasa awal.

## 1.5 Manfaat Penelitian

Perancangan *motion graphic* sebagai media edukasi penularan HIV/AIDS pada usia dewasa awal diharapkan dapat memiliki kebermanfaatan, sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti  
Penelitian yang disusun ini dapat menjadi bahan pengetahuan serta pemahaman baru sebagai media edukasi yang efektif dan menarik bagi masyarakat.
2. Bagi Keilmuan Desain

Perancangan *motion graphic* sebagai media edukasi penularan HIV/AIDS pada usia dewasa awal, dapat menjadi salah satu bentuk referensi dalam perancangan media lainnya yang serupa dengan penelitian ini.

### 3. Bagi Masyarakat

*Motion graphic* yang dirancang dapat menjadi suatu bentuk media edukasi guna menambah pengetahuan serta upaya pencegahan penularan virus bagi masyarakat.

## 1.6 Struktur Organisasi

Berikut sistematika penulisan yang dapat penulis jabarkan dalam laporan penelitian skripsi:

### 1. BAB I : PENDAHULUAN

Pada bab ini disusun dari adanya Latar Belakang, Rumusan Masalah, Batasan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian dan Struktur Organisasi yang digunakan dalam memberikan gambaran awal sehingga laporan penelitian skripsi ini dapat dipahami.

### 2. BAB II : KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini disusun dari adanya kajian teori-teori yang digunakan sebagai acuan penelitian, diantaranya seperti: *Motion Graphic*, Media, Edukasi, HIV/AIDS, Dewasa Awal, serta Penelitian Relevan.

### 3. BAB III : METODE PENELITIAN

Pada bab ini disusun dari adanya Desain Penelitian, Partisipan dan Tempat Penelitian, Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian, serta Analisis Data.

### 4. BAB IV : TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini disusun dari adanya dua komponen yaitu, temuan yang dijelaskan berdasarkan hasil dari data yang telah dianalisis, kemudian pembahasan yang merupakan penjelasan dari hasil penemuan yang ada.

### 5. BAB V : KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

Pada bab ini disusun dari adanya kesimpulan dari penelitian, dampak penelitian terhadap pihak terkait yang dilibatkan dalam penelitian serta rekomendasi kepada penelitian selanjutnya agar lebih baik lagi.